

KRITIK ZIAUDDIN SARDAR TERHADAP MUSLIM FUNDAMENTALIS

Rukmaniyah

Alumni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

This article is an exploration towards one of Ziauddin Sardar ideas, i.e. his critics to the fundamentalist Muslim. In the contemporaries Islamic studies, Ziauddin Sardar is well known as writer, poet, and cultural pundit. According to Sardar, in this article, there are some aspects within the fundamentalist Muslim that need to be criticized, i.e. the problem of ethics, the taqlid's paradigm that they developed, and their concept of jihad. More over according to Sardar, as the solution to the problems of contemporary Islamic communities, including the spread of this fundamentalists Muslim, the Islamic world need more an effort of civilization reconstruction (not awakening) that conducted based on 'Islamic World view'.

Keywords: fundamentalism, ethics, taqlid, jihad, reconstruction

Artikel ini merupakan eksplorasi terhadap salah satu gagasan Ziauddin Sardar, yaitu kritiknya terhadap muslim fundamentalis. Dalam kajian Islam kontemporer Ziauddin Sardar dikenal sebagai seorang penulis, penyiar, dan kritikus budaya. Menurut Sardar, sebagaimana diungkap dalam tulisan ini, ada beberapa aspek dalam diri seorang muslim fundamentalis yang perlu untuk dikritisi, yaitu problem etika, paradigma taqlid yang dikembangkan dan konsep mereka tentang jihad. Lebih lanjut menurut Sardar, sebagai jalan keluar terhadap berbagai problematika umat Islam kontemporer, termasuk menjamurnya muslim fundamentalisme ini, dunia Islam lebih memerlukan satu upaya rekonstruksi peradaban (dan bukannya kebangkitan) yang dilakukan dalam basis 'pandangan dunia Islam'.

Kata-kata kunci: fundamentalis(me), etika, taqlid, jihad, rekonstruksi.

A. Pendahuluan

Sebelum membahas kritik Ziauddin Sardar terhadap Muslim fundamentalis, secara umum penulis ingin menyampaikan garis besar karakteristik pemikirannya. Karena memulai dengan menggambarkan garis besar pemikiran Sardar dapat

mengantarkan kita memahami visi pemikirannya. Kemudian dengan memahami visi pemikiran tersebut kita dapat lebih mudah memahami kritik-kritik yang disampaikan oleh Sardar.

Visi pemikiran Sardar terletak pada cara dia memandang Islam. Berbeda dengan para intelektual Muslim sebelumnya yang melihat Islam secara atomistik, Sardar memahami Islam sebagai sebuah 'peradaban' utuh yang harus direkonstruksi. Para intelektual Muslim tradisional melihat Islam hanya sekedar tuntunan perilaku dalam kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan dan politik. Sedangkan para intelektual Muslim modern lebih membatasi Islam sebagai kesalehan pribadi, keyakinan-keyakinan dan ritual-ritual. Baik para intelektual Muslim tradisional maupun modern hanya melihat Islam sebagai wawasan keagamaan yang tidak mampu memunculkan dirinya sebagai sebuah peradaban.¹

Namun bagi Sardar, pandangan semacam ini juga cukup bermanfaat karena mampu menghadirkan aspek-aspek kehidupan manusia secara lengkap dan baik, seperti ekonomi, politik, pendidikan dan kebudayaan. Meski prestasi semacam itu mampu lahir dari pola atomistik tersebut, tetapi prestasi dalam bidang-bidang itu tidak memiliki kaitan riil satu sama lain. Konsekuensinya adalah meskipun Islam menghadirkan pandangan hidup yang lengkap, namun tidak mampu muncul sebagai pandangan dunia yang utuh dan menyeluruh.²

Ketidakutuhan dan ketidakmenyeluruhan inilah yang sangat disayangkan oleh Sardar. Menurutnya, Islam harus dibangkitkan sebagai sebuah peradaban sebagaimana iadihancurkan oleh Barat. Dengan adanya anggapan semacam ini, Sardar telah membentuk dikotomi yang tegas antara Islam (sebagai peradaban) dengan Barat (sebagai peradaban). Oleh karena itu dia lebih menekankan pada rekonstruksi peradaban Islam dari pada membangkitkan pandangan Islam yang terpisah-pisah. Adanya rekonstruksi peradaban Islam, diharapkan intelektual Muslim tidak lagi meminjam epistemologi Barat agar mampu menerjemahkan arah Islam yang sebenarnya. Dengan begitu Sardar membuka perdebatan baru di kalangan intelektual Muslim.

B. Kritik Terhadap Etika Muslim Fundamentalis

Gerakan fundamentalisme Islam tidak selalu mengekspresikan dirinya dengan jalan kekerasan, sikap-sikap destruktif dan tindakan anarkis. Ada pula Muslim fundamentalis yang mengekspresikan gerakannya dengan lebih memilih menghidupkan agamanya dari dalam, menghindari terorisme dan lebih bersikap tenang. Dengan menggunakan ekspresi destruktif atau tidak, tujuannya tetap sama yaitu membangkitkan kembali kejayaan Islam berdasarkan asas-asas Islam.

¹ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*, terj. A.E. Priyono (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), hlm. 1.

² Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, hlm. 1-2.

Namun, ketika para Muslim fundamentalis mencoba menempuh jalan damai dalam mengekspresikan gerakan fundamentalismenya, permasalahan yang muncul berikutnya adalah pola pikir, tindakan dan cara mereka menghidupkan serta menafsirkan agama Islam. Sebagian besar dari mereka terlihat lebih memilih menggunakan iman secara ekstrim dari pada cara-cara ilmiah, lebih senang kepada fanatisme dari pada pembaharuan pemikiran keagamaan, lebih memilih mengembangkan hal-hal yang bersifat internal dari pada yang bersifat eksternal, lebih memilih aktif terhadap hubungan dengan Khalik dari pada aktif berhubungan dengan makhluk serta lebih berorientasi individu dari pada gerakan bersama.

Muslim fundamentalis jenis ini cenderung menilai keagungan dan pencapaian individu adalah hal yang paling utama. Menurut mereka, dengan menjadikan setiap individu memiliki karakter agung dapat menjadikan Islam kembali berjaya. Karena mereka yakin hanya dengan bertindak seperti itulah (membersihkan diri dari dosa dan memperbanyak pahala agar mencapai keagungan individu) mampu membangkitkan kembali peradaban Islam.

Analisis etika Islam semacam itu dinilai sangat aneh oleh Sardar, sejauh pemaknaan etika Islam dibatasi pada diskursus tentang apa yang seharusnya, apa yang benar dan apa yang salah, apa tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban kita. Diskusi-diskusi dan analisis etika Islam yang sempit itu menurut Sardar akan menimbulkan keyakinan yang keliru. Keliru karena analisis seperti itu akan menimbulkan pemahaman bahwa dengan berlaku/bertindak benar, dengan berbuat lurus, memahami kewajiban kita, masyarakat Muslim akan memperoleh kemenangan dan menjadi dominan.³

Beberapa buku pada kenyataannya benar-benar menafsirkan etika sebagai sebuah hal yang bersifat individu. Penafsiran-penafsiran etika semacam itu hanya membatasi diri pada sikap yang tidak visioner. Salahsatu contohnya adalah buku "*Panduan Hidup Muslim*" karangan Miftah Faridl. Dalam buku tersebut membahas etika Islam sebatas pada hubungan timbal-balik seorang Muslim dengan diri dan di luar dirinya. Penafsiran etika Islam dibatasi pada tata cara individu Muslim bersikap terhadap Allah, Rasulullah, Kitabullah, diri sendiri, sesama manusia, alam semesta dan lingkungan, sikap dalam kehidupan sehari-hari serta penjelasan beberapa kewajiban terkait menuntut ilmu, bekerja dan berdakwah. Meskipun etika Islam yang dibahas sangat luas dan mampu mencakup sebagian besar tata kehidupan manusia, namun ide dalam buku tersebut sangat miskin visi. Kesalehan individu sangat ditekankan dan dipinggirkannya rencana-rencana pragmatis.⁴ Meski demikian, bukan berarti buku tersebut (dan buku-buku lain yang sejenis) tidak memberi kontribusi terhadap kehidupan umat Islam. Hanya saja buku tersebut menggunakan pandangan dan memiliki dampak berbeda dengan gambaran etika yang diinginkan Sardar.

Pada kenyataannya, Sardar cukup mengapresiasi para intelektual Muslim yang mencoba menampilkan Islam sebagai sistem etik. Karena bagi Sardar, "eksposisi (menampilkan, *pen.*) Islam sebagai suatu sistem etik memang membawa kita selangkah

³ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, hlm. 3-4.

⁴ Miftah Faridl, *Panduan Hidup Muslim*, (Bandung: Pustaka, 2006).

lebih maju.”⁵ Sardar menilai Parvez Manzoor memiliki ide yang cukup bagus untuk menyamakan syari’ah dengan sistem etik, yang kemudian digunakan sebagai pisau analisis untuk mengembangkan teori Islam mengenai lingkungan. Namun sardar mengingatkan, bahwa mereduksi Islam hanya sebagai sebuah sistem etik dan memberikan perhatian berlebihan pada cara pandang tersebut akan menyebabkan pengabaian realitas-realitas praktis ataupun pragmatis, seperti kekuasaan.

Sardar melihat bahwa analisis etika Islam yang umum dijumpai pada masyarakat Muslim lebih mengedepankan kesalehan dari pada kebijaksanaan pragmatis, moralitas dari pada kekuasaan dan kejujuran dari pada *planning* yang serius dan inspiratif. Sardar menilai masyarakat Muslim masa kini mengklaim bahwa “kepercayaan kepada Tuhan dan kesalehan saja sudah cukup untuk memastikan bangkitnya kembali Islam. Dalam hal ini, apabila akidah (kepercayaan) kita benar maka Tuhan akan menyelesaikan selebihnya.”⁶ Baginya hal-hal yang bersifat personal, seperti kesalehan, moralitas, kejujuran bukan merupakan tujuan akhir melainkan pendahuluan dalam sikap beragama dalam Islam. “Etika adalah peralatan navigasional kita, ia bukan tujuan dari perjalanan kita.”⁷ Etika menunjukkan kita sikap yang seharusnya kita ambil untuk mencapai tujuan, menghindarkan kita dari perangkap dan membantu kita beradaptasi serta membantu untuk selalu mengingat tujuan dari perjalanan yang kita lalui. Meskipun etika merupakan alat navigasional, etika tidak membatasi setiap individu untuk membawa dirinya dan masyarakatnya ke arah-arrah yang lebih luas. Tegasnya, bahwa Sardar ingin membawa pemahaman tentang etika Islam (yang selama ini diartikan sebagai suatu hal yang bersifat pasif) kepada pemahaman yang lebih aktif dan aplikatif.

C. Kritik Terhadap Paradigma Taqlid Muslim Fundamentalis

Allah SWT. dalam al-Qur’an berfirman

“atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).”

Masih banyak ayat-ayat sejenis yang ada dalam al-Qur’an. Ayat-ayat mengenai anjuran dan perintah tentang aktivitas berpikir dan berkreasi, contohnya surat al-Mulk ayat 10, Yasin ayat 62, al-Jasiyah ayat 5, al-An’am ayat 152, al-Baqarah ayat 44 dan 242, al-Anfal ayat 22 serta surat al-Maidah ayat 58.

Berdasarkan ayat-ayat al-Qur’an di atas, ada beberapa misi yang ingin disampaikan Allah kepada umat manusia. Salahsatunya adalah kecenderungan untuk memikirkan tentang agama dan ajaran-ajarannya dari pada menerimanya dengan ketaatan buta. Sikap ketaatan buta ini disebut dengan taklid, suatu sikap penerimaan pasif yang mutlak.⁸

⁵ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, hlm. 3.

⁶ Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, hlm. 6.

⁷ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, hlm. 4.

⁸ Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 72.

Fenomena Muslim fundamentalis yang menggunakan paradigma taklid akan menyempitkan makna teks-teks dalam Islam. Apabila paradigma tersebut digunakan, maka perkembangan pemikiran dan kemajuan peradaban umat Islam akan mati. Lalu bagaimana mungkin agama Islam mampu menjadi “rahmat bagi seluruh alam” jika Islam sendiri tidak berdamai dengan perubahan alam dan seisinya. Dalam al-Qur’an surta al-Anfal ayat 22 disinggung bahwa orang-orang yang bersikap mengekor dan tidak berpikir memiliki nilai buruk di hadapan Allah.

Paradigma taklid pada awalnya merupakan tindakan umat Muslim yang didasari pada ketaatan terhadap interpretasi agama (Islam) oleh ulama-ulama. Interpretasi agama oleh segelintir orang (ulama) tersebut terjadi karena ketidakmampuan semua umat Islam menafsirkannya. Sikap semacam itu dalam skala individu tidak akan berdampak besar. Namun pada masa tertentu paradigma semacam ini berkembang menjadi paradigma dominan dan terorganisir. Akibatnya peradaban Islam, tradisi kritis dalam membaca, menulis, berdiskusi dan mendengarkan dalam berbagai hal yang berkaitan dengan Islam menjadi tidak dinamis.

Dalam sejarahnya, paradigma taklid berawal dari kemenangan kaum Muslim Asyariyah dalam perang wacana melawan Mu’tazilah. Sardar mengatakan “dengan menangnya suara golongan Asyariyah, suatu paradigma baru mengunggulkan para sarjana Muslim.”⁹ Paradigma yang dimaksud oleh Sardar adalah taklid, suatu paradigma yang diterima secara luas oleh umat Islam. Padahal sebelum munculnya paradigma (taklid) yang dominan ini, umat Islam sangat gemar melaksanakan upaya keras, berjuang, berusaha sebaik-baiknya untuk mendapatkan pengetahuan.

Menurut Sardar, pintu ijtihad resmi ditutup dengan alasan yang sulit diidentifikasi. Alasan yang paling mungkin menurutnya adalah penyalahgunaan ijtihad yang umum dilakukan oleh banyak orang yang tidak memenuhi syarat. Para sarjana tradisional menutup pintu ijtihad karena takut akan meluasnya penyalahgunaan ijtihad. Umat Islam secara keseluruhan kemudian tidak diperkenankan membuat penalaran sendiri terhadap agama Islam. Usaha yang dilakukan para sarjana tradisional tersebut memang memiliki alasan kuat, namun tidak ada satu ketentuan pun yang mendukung ajaran taklid.¹⁰ Jadi, meskipun apa yang dilakukan oleh para sarjana Muslim tradisional tidak dapat dianggap sepenuhnya salah, namun hal tersebut tidak dapat dianggap sepenuhnya benar mengingat tidak adanya tuntunan Islam yang mengharuskan untuk taklid.

Bagi Sardar, para sarjana tradisional memiliki modal berharga untuk menanamkan pengaruhnya pada golongan tertentu umat Islam. Biasanya mereka memiliki informasi yang lebih besar dan lebih banyak dari pada para sarjana Islam modern. Mereka mampu memberi definisi dan analogi yang lebih mudah dipahami oleh setiap lapisan umat Islam, dengan cara yang lebih pasti menyangkut kehidupan nabi Muhammad, para Khalifah, Imam besar dan al-Qur’an beserta tafsiran-tafsirannya.¹¹ Mereka lebih

⁹ Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, hlm. 72.

¹⁰ Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, hlm. 73.

¹¹ Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, hlm. 74.

banyak mengandalkan kekuatan hafalan sebagai sebuah sistem informasi yang berguna untuk meyakinkan umat Islam atas pandangan-pandangannya. Namun, umat Islam membutuhkan lebih dari sekedar hafalan dan peniruan terhadap sesuatu yang telah ada sebelumnya. Umat Islam membutuhkan inovasi-inovasi dalam berbagai sektor kehidupan sehingga langkah-langkah taklid tersebut akan sangat menghambat kreativitas dalam berjihad.

Selain memiliki metode yang menghambat kreativitas, para sarjana tradisional berparadigma taklid ini lebih mengedepankan permasalahan Islam yang sifatnya tidak mendasar, kemudian merubahnya menjadi masalah yang sifatnya mendasar. “mereka telah mengubah hal-hal yang sifatnya hanya sebagai tambahan menjadi hal-hal yang sifatnya mendasar.”¹² Seperti menekankan cara berwudhu dan salat yang benar, panjang jenggot yang boleh dipelihara, baju yang harusnya dipakai oleh umat Islam. Sikap seperti itu telah menghilangkan kebebasan individu, sifat dinamis agama Islam, kreativitas berpikir dan kemungkinan-kemungkinan inovasi dalam berbagai sektor.

D. Kritik Terhadap Konsep Jihad Muslim Fundamentalis

Jihad secara etimologi berasal dari bahasa arab yang berarti bekerja sepenuh hati (mencurahkan kemampuan).¹³ Sedangkan Hans Wehr dalam *A Dictionary of Modern Written Arabic* menulis, “jihad: *fight, battle, holy war (against the infidels as a religious duty)*”. Jihad adalah perjuangan, pertempuran, perang suci melawan musuh-musuh sebagai kewajiban agama.¹⁴

Jihad bagi Sardar merupakan salah satu tindakan paling penting dalam Islam. Namun jihad sering disalahpahami oleh kalangan-kalangan tertentu, baik dari kalangan Muslim ataupun intelektual-intelektual Barat. Kebanyakan kaum Muslim dan para intelektual Barat memahami jihad sebagai perang suci (*Holy War*). Sardar menegaskan bahwa “jihad, seperti dipahami oleh sebagian besar kaum Muslim dan penulis Barat, bukanlah perang suci.”¹⁵ Perang suci cenderung memiliki konotasi seakan-akan tindakan tersebut dilakukan oleh orang-orang fanatik terhadap agamanya dan orang-orang irasional yang ingin memaksakan pandangannya kepada orang lain.

Di dalam Islam sendiri memang banyak ayat-ayat al-Qur'an ataupun Hadis yang memerintakan untuk berjihad. Seringkali ayat-ayat tersebut digunakan untuk melegalkan tindakan-tindakan kekerasan atas nama agama. Terkadang ayat-ayat semacam itu pula yang menjadikan para intelektual Barat melabeli Islam sebagai agama teroris. Pemaknaan-pemaknaan parsial semacam itu jelas akan membuat Islam terlihat sebagai agama kekerasan, agama teror dan agama yang tidak cinta damai. Namun, apabila orang-orang itu mau sedikit menyelami lebih jauh makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, maka pasti akan ditemukan perbedaan mendasar tentang *mindset*

¹² Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, hlm. 74.

¹³ H.A.R. Sutan Mansur, *Jihad*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1982), hlm. 9

¹⁴ Muhammad Chirzin, *Jihad Dalam al-Qur'an: Telaah Normatif, Historis, dan Prospektif*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), hlm. 11.

¹⁵ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, hlm. 20.

mengenai ajaran Islam dari pemahaman pada umumnya.

Memang dalam sejarah umat Islam terdapat kelompok-kelompok atau aliran kalam yang menjadikan ayat-ayat jihad sebagai dasar untuk melakukan tindakan destruktif, seperti kelompok Khawarij. Kelompok-kelompok semacam ini lebih mengedepankan ego pribadi kelompoknya, fanatisme dan irrasionalitas. Mereka berusaha memaksakan pandangan keagamaannya pada orang lain. Ketika pandangan mereka tidak diikuti maka mereka siap untuk melakukan kekerasan atas nama agama yang mereka terjemahkan dan yakini sebagai jihad. “Di kalangan penganut mazhab-mazhab hukum Islam, kelompok Khawarij menggunakan jihad untuk memaksakan pandangannya kepada sebagian besar komunitas Muslim atas nama idealisme yang berlebih-lebihan dan ekstrim.”¹⁶

Jihad pada dasarnya berarti usaha atau perjuangan. “Dalam pengertiannya yang paling umum jihad adalah suatu usaha, suatu perjuangan untuk keadilan dan kebenaran.”¹⁷ Ibnu Taimiyah, sebagaimana diungkapkan Sardar, membagi jihad ke dalam tiga kategori yaitu jihad hati (diri sendiri), jihad dengan lidah dan jihad dengan tangan. Kategori tersebut sesuai dengan Hadis Rasulullah SAW.

“barang siapa melihat kemungkaran, maka hendaklah dia mencegahnya (kemungkaran tersebut) menggunakan tangan, apabila dia tidak mampu maka dengan perkataannya, apabila dia tidak mampu maka dengan hatinya, dan hal itu adalah selemah-lemahnya iman.”

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa jihad yang paling besar dan berat adalah jihad melawan diri sendiri, yaitu jihad melawan hati nurani. Boleh saja melakukan jihad dengan lidah ataupun dengan tangan, namun ada sarat yang diberikan oleh Ibnu Taimiyah, yaitu pemahaman dan kesabaran. Hanya ketika batas kesabaran telah terlampaui dan pemahaman yang cukup telah diperoleh, maka saat itu jihad lidah dan tangan diperbolehkan. Batas kesabaran harus melampaui kesabaran individu (menjadikesadarankolektif) sehingga jihad lidah ataupun tangan diperbolehkan.¹⁸

Oleh karena itu jelas bahwa jihad tidak ada hubungannya dengan tindakan fanatik dan irasional, jihad tidak ada kaitannya dengan agresi, penyebaran keyakinan, maupun ego individu. Jihad dalam artian yang sebenarnya merupakan tindakan defensif (mempertahankan diri). Jihad merupakan tindakan perlawanan terhadap ketidakadilan, penindasan, kekeliruan sistem sosial dan perlawanan terhadap diri sendiri yang berpotensi menimbulkan kerusakan.

E. Asumsi Dasar Ziauddin Sardar

Interpretasi atas etika Islam, pemahaman terhadap konsep jihad dan paradigma taklid Muslim fundamentalis menjadi sasaran kritik Ziauddin Sardar. Sardar membangun kritik tersebut dengan mencoba memaknai ulang konsep-konsep dan paradigma-

¹⁶ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, hlm. 22.

¹⁷ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, hlm. 21

¹⁸ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, hlm. 20-21.

paradigma umum yang dipahami umat Islam secara luas. Bangunan pemikiran yang berkembang di masyarakat Muslim sendiri, bagi Sardar, tidak dapat dikatakan betul-betul benar. Asumsi Sardar tersebut tidak mampu disangkal jika menilik pada kondisi umat Islam saat ini. Memang tidak sedikit umat Islam yang mampu berpikir luas dan mendalam, namun kebanyakan umat Islam hanya mampu berpikir sempit dan kaku.

Bagi Sardar umat Islam harus memaknai ulang apa yang mereka pahami dan mereka anggap benar selama ini. Sardar menilai bahwa umat Islam harus memiliki interpretasi baru terhadap teks-teks Islam agar dapat diperoleh suatu solusi atas permasalahan umat Islam saat ini. Usaha semacam itu tidak terkait dengan benar-salah, interpretasi yang satu lebih benar dari interpretasi yang lain, melainkan interpretasi-interpretasi 'baru' diharapkan mampu menjawab tantangan dunia modern dan mampu membawa Islam serta umatnya pada tarafhidup gemilang. Umat Islam butuh berpikir lebih realistis, pragmatis dan mendasar untuk dapat keluar dari pola pikir Muslim fundamentalis yang berujung pada sikap pasif maupun sikap destruktif.

Etika Islam, yang diklaim Sardar tidak mampu membangkitkan semangat perjuangan umat Islam, harus dipahami dengan lebih pragmatis dan visioner, agar umat Islam dapat keluar dari penderitaan akibat modernitas. Menurut Sardar, etika Islam merupakan ajaran yang bersifat pragmatis. Etika harus membentuk karakter, pola pikir dan prilaku umat Islam baik dalam skala individu maupun sosial. "Di dalam Islam, etika merupakan sebuah *concern* pragmatis: ia harus membentuk prilaku individual dan sosial."¹⁹ Oleh karena itu, ajaran tentang etika Islam tidak boleh diartikan hanya sebagai ajaran moral, tetapi juga harus dipahami sebagai ajaran untuk berjuang dalam ranah praktis demi kemajuan Islam.

Sardar tidak hendak menghadirkan teori abstrak-metafisis dari buah pikiran-pikirannya. Baginya, umat Islam sudah banyak memiliki hal-hal semacam itu. Dia ingin membawa kita pada suatu bagian teori yang dapat diterjemahkan dalam statemen-statemen kebijaksanaan dan menghasilkan model-model praktis untuk mengarahkan kita pada keadaan Islam yang utuh.²⁰

Praktis dalam pemahaman Sardar bukan merupakan tindakan fisik-destruktif, namun Sardar juga tidak menafikan pentingnya perjuangan fisik. Contohnya seperti konsepsi tentang jihad yang diketahui umat Islam secara luas, yaitu tindakan perang melawan musuh-musuh Allah. Bagi Sardar, jihad yang sesungguhnya lebih kepada refleksi praktis terhadap keadaan tertindas umat Islam. Baginya jihad merupakan perbuatan yang harus dipikirkan secara matang, memerlukan kesabaran, persiapan dan pemahaman terhadap situasi kontemporer. Persiapan dan pemahaman terhadap isu kontemporer harus dilakukan demi mencapai tujuan jihad yang sesungguhnya.

Keadilan merupakan salah satu aspek dari tujuan-tujuan jihad dalam Islam. Keadilan harus ditegakkan di manapun dan untuk siapapun, baik untuk orang Islam sendiri maupun masyarakat non-Islam. Sardar mencontohkan kejahatan seperti

¹⁹ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, hlm. 3.

²⁰ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, hlm. 6.

*apartheid*²¹, kekerasan terhadap minoritas dan bias-bias ekonomi global membutuhkan realisasi jihad sebagai sebuah konsep defensif terhadap situasi-situasi yang memunculkan ketidakadilan.

Realita ketidakadilan yang terhampar luas di kehidupan sehari-hari umat manusia tidak hanya termanifestasi pada realitas fisik. Hakikat sistem intelektual yang secara kultural bersifat tidak adil dan eksklusif, hakikat teknologi yang sering menggantikan peran manusia sebagai penciptanya, serta sains yang tidak dapat kita pisahkan dari semua jenis persenjataan untuk penghancuran umat manusia, turut menciptakan banyak ketidakadilan. Oleh karena itu, Sardar memaknai jihad sebagai sebuah perjuangan intelektual dan fisik yang tanpa henti untuk keadilan bagi semua manusia.²² Tidak peduli apakah perjuangan keadilan itu untuk umat Islam ataupun non Islam, dan entah umat Islam ataupun non Islam harus diperangi apabila mereka melakukan tindakan ketidakadilan.

Kompleksitas masalah ketidakadilan yang terjadi akibat kekerasan fisik dan permasalahan bias-bias ilmu pengetahuan perlu penanganan serius. Terutama umat Islam, melihat permasalahan yang terjadi, tampaknya harus mengambil sikap tanpa kompromi untuk menjadikan jihad sebagai kewajiban. Untuk itu, persiapan intelektual untuk merealisasikan jihad juga menjadi kebutuhan yang amat mendesak.²³ Sekali lagi ditegaskan bahwa jihad tidak ada hubungannya dengan tindakan penyebaran agama, perang suci dan ekspansi untuk memaksakan keyakinan akan kebenaran Islam. Tetapi jihad merupakan tindakan defensif (pertahanan) terhadap ketidakadilan yang semakin tak terkontrol, apapun penyebabnya.

Satu lagi permasalahan internal yang menjadikan umat Islam tidak mampu berkembang dan mengeksplorasi tradisi keagamaan serta intelektualnya, yaitu sikap taklid. Taklid yang (sebagaimana paragraf sebelumnya) merupakan sikap mengekor terhadap pendapat terdahulu dari para ahli agama dan para guru akan menghambat orisinalitas gagasan. Sedangkan orisinalitas gagasan sangat diperlukan untuk melahirkan solusi-solusi terhadap tantangan kontemporer umat Islam.

Sikap yang selalu melekat pada para intelektual Muslim tersebut oleh Sardar disebut sebagai 'mentalitas guru'. Mentalitas guru yaitu sikap yang selalu menganggap bahwa guru, mentor dan pemimpin intelektual atau spiritual selalu dianggap benar, meskipun mereka (para guru) terlihat secara jelas melakukan kesalahan. "Betapapun, tidak ada satu orang pun yang memiliki monopoli untuk selalu menjadi benar. Dengan demikian tidak ada alasan untuk selalu mempertahankan kesalahan guru dihadapan kenyataan yang sebenarnya."²⁴ Termasuk ketika para guru memaknai jihad sebagai perang melawan orang-orang kafir, maka Muslim fundamentalis yang berparadigma

²¹ Apartheid (bahasa Jermanik Barat, *apart*: memisah, *heid*: sistem atau hukum) merupakan sistem pemisahan ras yang diterapkan oleh pemerintah kulit putih di Afrika Selatan dari sekitar awal hingga akhir abad 20. Penerapan sistem politik ini pada akhirnya mendapat kecaman dunia internasional karena dianggap menghadirkan fenomena ketidakadilan ras dan marginalisasi.

²² Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, hlm. 23.

²³ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, hlm. 22.

²⁴ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, hlm. 29.

taklid akan menganggap jihad fisik (perang) sebagai suatu kewajiban.

Pada masa kontemporer ini, sikap taklid juga sering kita jumpai. Anggapan bahwa para ahli agama atau ahli yang lainnya lebih mengetahui bidangnya masing-masing, membawa para sarjana Muslim kontemporer selalu mengekor. “Dengan timbulnya modernisme, kepatuhan buta itu hanya bergeser dari para tokoh Muslim awal ke peniruan tanpa sangsi kepada Dunia Barat.”²⁵

Memang orang-orang yang ahli dalam suatu disiplin ilmu tertentu dapat memahami bidangnya tersebut secara mendalam, namun tidak menutup kemungkinan kritik dapat hadir dari para intelektual di luar keahlian suatu bidang itu. Karena sangat sering terjadi bahwa kritik terbaik justru muncul dari orang-orang yang berada di luar disiplin ilmu yang dikritik. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk terus meyakini secara buta (taklid) semua disiplin ilmu yang diinterpretasi oleh manusia, sekalipun mereka menggunakan metode paling objektif. Sehingga umat Islam harus terus ragu terhadap apapun sebelum mencapai keyakinan.

Untuk menghindari sikap taklid ini, Sardar menekankan perlunya ijtihad (yaitu melaksanakan usaha paling keras, berjuang, berusaha sebaik-baiknya untuk mendapatkan pengetahuan) sebagai sebuah antitesa terhadap sikap taklid. Ijtihad diharapkan mampu menghadirkan prodak-prodak pikiran sebagai jawaban atas tantangan kontemporer umat Islam. Semangat ijtihad tidak terletak pada apa yang bisa dibaca dan dihafal, melainkan pada apa yang dapat dihasilkan untuk mengatasi persoalan-persoalan umat. Jika taklid cenderung mengurangi bahkan menghambat kreativitas berpikir dan bertindak, maka ijtihad memberi dampak sebaliknya. Ijtihad akan membentuk kreativitas pikiran dan lebih mampu menghadirkan tindakan-tindakan praktis untuk menjawab persoalan-persoalan kontemporer yang dihadapi. Sehingga bagi Sardar, ijtihad memiliki peran sangat vital dalam proses rekonstruksi peradaban Islam.

Jika pemahaman yang salah terhadap etika Islam membentuk umat menjadi individu terlampau pasif, maka tindakan taklid membentuk umat Islam menjadi individu yang terlampau kaku dan agresif, bahkan cenderung destruktif. Taklid yang berarti ketaatan buta (terhadap ulama) merupakan paradigma yang menganggap interpretasi ulama terhadap agama sebagai suatu kebenaran yang mutlak. Artinya para Muslim fundamentalis tidak hendak mengkritisi interpretasi dari ulama terdahulu agar lebih relevan, namun selalu mentaatinya di manapun dan kapanpun. Sikap semacam itu jika diterapkan dalam konsep jihad akan menghadirkan fenomena jihad seperti zaman awal Islam, yaitu perang fisik. Bagi Sardar, etika harus diartikan lebih praktis agar umat Islam tidak pasif, sedangkan paradigma taklid harus mampu ditekan dan dibatasi agar kreativitas umat Islam tidak mati. Segala bentuk pencarian terhadap ilmu pengetahuan yang berguna bagi pemecahan masalah umat Islam dan penentuan batas etika, moral serta perilaku umat Islam harus selalu kembali pada prinsip dasar dalam Islam yang terdapat dalam al-Qur'an, Hadis dan warisan intelektual Islam.²⁶ Sardar ingin umat

²⁵ Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, hlm. 75.

²⁶ Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, hlm. 103.

Islam kembali pada sumber-sumber tersebut dalam penentuan nilai-nilai dan sikap, bukan melakukan taklid terhadap interpretasi ulama yang cenderung terbatas pada ruang dan waktu tertentu.

F. Rekonstruksi Peradaban Islam

Terlepas dari kepentingan individu, sebenarnya Muslim fundamentalis memiliki tujuan mulia untuk agama Islam. Mereka ingin mengembalikan atau membangkitkan kembali kegemilangan peradaban Islam layaknya beberapa abad awal kemunculan Islam. Membangkitkan kembali peradaban Islam menjadi titik fokus kelompok Muslim fundamentalis ini. Namun pertanyaan yang muncul berikutnya adalah bagaimana kita membangkitkan kembali peradaban Islam? Apakah dengan bertindak destruktif seperti yang dilakuka para Muslim fundamentalis kelompok garis keras?

Sejarah mencatat bahwa Islam pernah menjadi sebuah peradaban gemilang. Tidak ada satu peradaban pun yang mampu menandinginya. Bukan hanya karena imperium Romawi (sekarang Eropa) memasuki zaman kegelapan, yaitu ketika kebebasan berpikir dibatasi Gereja pada abad pertengahan, tetapi karena Islam mampu melahirkan pemikir-pemikir cemerlang pula. Semangat intelektualitas umat Islam pada masa itu sangat luar biasa sehingga mampu membawa peradaban Islam pada puncak kejayaan. Lalu saat ini, mengapa peradaban Islam hancur? Jawabannya yaitu menghilangnya tradisi berpikir kreatif dan munculnya pemahaman keliru tentang etika dan jihad serta meluasnya budaya takliddi kalangan umat Islam. Meskipun faktor lain juga hadir memberi dampak kemunduran peradaban Islam, contohnya seperti pemerintah yang zalim dan sistem politik yang berlandaskan kepentingan pribadi, namun itu tidak lebih fundamental dari pada hilangnya tradisi berpikir kreatif dan kritis.

Bagi Sardar, umat Islam harus memikirkan dan mempelajari masa depan mereka bukan dalam term-term kebangkitan, melainkan dalam proses rekonstruksi. Terma kebangkitan mengandaikan bahwa peradaban Islam masa lalu sebagian besar harus kita ulangi, termasuk hal-hal yang bersifat fisik. Sedangkan rekonstruksi digunakan Sardar karena dia menginginkan sebuah proses terencana dan berkelanjutan untuk mewujudkan usaha-usaha baru dan praktis bagi peradaban Islam, namun tetap menggunakan fondasi Islam yang sudah ada.²⁷

Ada tujuh tantangan besar yang harus dihadapi oleh umat Islam. Sardar mengharuskan elaborasi lebih jauh atas tantangan-tantangan tersebut sebagai prasyarat pokok untuk rekonstruksi peradaban Islam. Tujuh tantangan tersebut adalah pandangan-dunia Islam, epistemologi Islam, Syariah, struktur sosial dan politik, kegiatan ekonomi, sains dan teknologi, serta lingkungan hidup. Di luar tujuh tantangan tersebut, masih ada lagi hal-hal yang juga penting untuk dikaji namun sifatnya sekunder, seperti arsitektur, kesenian, pendidikan, perkembangan komunitas dan perilaku sosial.²⁸

²⁷ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, hlm. 17.

²⁸ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, hlm. 8-9

Pandangan-dunia Islam penting untuk dielaborasi agar kita dapat mengetahui perkembangan-perkembangan baru yang *vis-a-vis* dengan Islam. Secara esensial, pandangan-dunia Islam terdiri dari prinsip-prinsip dan ukuran-ukuran atau matriks mengenai konsep-konsep dalam al-Qur'an dan Sunnah. Prinsip-prinsip mencakup ketentuan umum mengenai perilaku dan perkembangan, serta menentukan batasan sejauh mana peradaban Islam harus tumbuh dan berkembang. Sedangkan matriks konseptual atau ukuran-ukuran, mencakup standar pengukuran keislaman atau standar kelayakan suatu fenomena dan institusi dikategorikan Islam, serta sebagai basis elaborasi pandangan-dunia Islam. Pandangan-dunia Islam menyajikan suatu wawasan interaktif dan terpadu, sehingga pemahaman terhadap satu konsep akan membawa kita pada pemahaman terhadap bidang-bidang lain. Oleh karena itu, pandangan-dunia Islam sangat menentukan dan memiliki peran vital bagi Sardar. Jika elaborasi mengenai pandangan-dunia Islam tidak dilakukan, bisa dipastikan bahwa ide rekonstruksi peradaban Islam tidak akan memiliki arahan jelas.²⁹ Bagaimana elaborasi tujuh tantangan ini dihadirkan oleh Sardar, lebih jelasnya dapat dikaji melalui karya-karyanya seperti: *the Future of Muslim Civilisation* (Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim), *Information and the Muslim World: A Strategy For The Twenty-first Century* (Tantangan Dunia Islam Abad 21 Menjangkau Informasi), *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come* (Masa Depan Islam), *Science, Technology and Development In the Muslim World* (Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam) dan *Jihad Intelektual Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*.

DAFTAR PUSTAKA

- Mansur, H.A.R. Sutan. *Jihad*. Jakarta: Panji Masyarakat. 1982
- Chirzin, Muhammad. *Jihad Dalam al-Qur'an: Telaah Normatif, Historis, dan Prospektif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 1997
- Faridl, Miftah. *Panduan Hidup Muslim*. Bandung: Pustaka. 2006
- Imarah, Muhammad (ed.). *Fundamentalisme Dalam Perspektif Pemikiran Barat dan Islam*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Qardhawy, Yusuf. *Masa Depan Fundamentalisme Islam*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Alkautsar, 1997.
- Sardar, Ziauddin. *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*. terj. A.E. Priyono. Surabaya: Risalah Gusti. 1998
- *Masa Depan Islam*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka. 1987
- *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan. 1993
- *Sains, Teknologi dan Peradaban di Dunia Islam*. Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka, 1989.

²⁹ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, hlm. 7-10

——— *Tantangan Dunia Islam Abad 21 Menjangkau Informasi*. Terj. A.E. Priyono dan Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1989.

Sumbulah, Umi. *Konfigurasi Fundamentalisme Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2009.